

PERILAKU PETANI SALAK PASCA PENETAPAN DESA TANJUNGHARJO SEBAGAI AGROWISATA SALAK BOJONEGORO

Drs. Moch. Suberi, MM.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro
muhammadsoberi@gmail.com

Abstract: *Bojonegoro District Government has been choose Tanjungharjo village as a agrotourism village with the main aims are to proverty alevation and increasing this society income. This research conducted to alayze the behavior of Salak Farmes before and after the implementation of agrotourism “Kampung Salak” at Tanjungharjo village. The aim for this research is to explore the behavior of salak farmers before and after the establishment of Tanjungharjo Village as an Agro-tourism Village.*

Keyword: *Agrotourism, Salak Fruit, Proverty alevation.*

Abstrak: Pemerintah Kota Bojonegoro bersama masyarakat Desa Tanjungharjo telah melakukan pengembangan agrowisata dengan obyek perkebunan dan buah salak untuk meningkatkan nilai jual tanaman salak serta memberdayakan masyarakat desa Tanjungharjo. Seluruh elemen masyarakat desa Tanjungharjo diharapkan dapat memaksimalkan seluruh potensi desa untuk dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata “Kampung Salak,. dengan tujuan utama menciptakan kemandirian perekonomian, serta peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa Tanjungharjo. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mengenai perilaku para petani salak sebelum dan sesudah penetapan Desa Tanjungharjo sebagai Desa Agrowisata.

Kata Kunci: *agrowisata, buah salak, pemberdayaan masyarakat, & peningkatan pendapatan*

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan kesenangan dewasa ini menjadi semakin tinggi. Berwisata menjadi hal yang sangat diminati oleh berbagai kalangan di semua elemen masyarakat. Berwisata sudah tidak lagi didominasi oleh kalangan menengan atas saja, namun masyarakat dengan penghasilan cukup pun sudah tidak enggan untuk mencukupi kebutuhan wisatanya. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, Wisata adalah sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata untuk jangka waktu sementara.

Dampak yang kemudian timbul dari kebutuhan dan permintaan wisata yang semakin meningkat tersebut kemudian menuntut pemerintah untuk semakin gencar mengembangkan wisata di daerahnya. Tidak terkecuali Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan wisata di berbagai desa terutama yang memiliki potensi Agropolitan, yang selanjutnya dikembangkan dengan sistem Agrowisata. Dalam rangka penancangan daerah potensial di kawasan KDK, yaitu Kapas-Dander-Kalitidu oleh pemerintah kabupaten Bojonegoro, setiap desa di ketiga kecamatan tersebut mulai berbenah dan menyambut baik wacana tersebut. Dengan memaksimalkan potensi desa, diharapkan mampu memberi nilai tambah baik dari segi pemanfaatan lahan, sampai pada

penghasilan warga masyarakat sekitar kawasan potensial itu sendiri. Kecamatan Kapas yang menjadi salah satu dari tiga kecamatan tersebut di atas yang memiliki banyak potensi, diantaranya Waduk Grobogan di Desa Bendo, dan budidaya tanaman lidah buaya di Desa Mojodeso, dan Agropolitan Salak di kawasan Tanjung Dinar (Tanjungharjo, Wedi, Kalianyar).

Desa Tanjungharjo adalah salah satu kawasan yang memiliki potensi Salak yang melimpah diantara dua Desa lainnya. Oleh karena itu pemerintah memilih Desa ini sebagai sentra Agrowisata Salak di Bojonegoro. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi salak yang ada di Desa Tanjungharjo dan dapat meningkatkan harga salak yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat.

Hal ini tentunya akan menimbulkan perubahan perilaku masyarakat terutama para petani salak dalam menghadapi keadaan tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perubahan perilaku petani salak yang sekaligus menjadi pedagang salak di sekitar kawasan Agrowisata terutamanya di Desa Tanjungharjo

Penelitian ini membahas Perilaku petani salak sebelum dan sesudah ditetapkannya Desa Tanjungharjo sebagai Agrowisata Salak Bojonegoro. sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penerapan agrowisata di masyarakat terkait.

KAJIAN TEORI

Pariwisata dan Kepariwisataan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 830), pengertian wisata adalah berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya), bertamasya, piknik. Pariwisata adalah berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, *tourisme*. Sedangkan Menurut Nyoman S Pendit (2006: 32), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan, penghasilan, standar hidup serta menstimulusi sektor-sektor produktif lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan kepariwisataan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan menurut Oka H Yoeti (1997: 104), yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan pariwisata (misal: obyek pariwisata, atraksi wisata, sarana dan prasarana pariwisata).

1. Fungsi dan Tujuan Pariwisata

Menurut Chafid Fandeli (2001: 46), secara garis besar, pembangunan kepariwisataan memiliki tiga fungsi (tri-fungsi) yaitu:

- a. Menggalakkan kegiatan ekonomi.
- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mutu lingkungan hidup.

- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.

Untuk menciptakan tri-fungsi tersebut, maka harus ditempuh tiga macam upaya yaitu: mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata, dan meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Menurut Hari Karyono (1997: 92), tujuan negara mengembangkan pariwisata adalah:

- a. Memperlancar penerimaan devisa.
- b. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha.
- c. Membuka lapangan kerja baru terutama bagi masyarakat setempat.
- d. Mendorong pembangunan daerah.
- e. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.
- f. Memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.
- g. Meningkatkan kegiatan ekonomi.
- h. Memperkenalkan kekayaan alam dan budaya.

Agrowisata

R.S. Damardjati (1995) mengatakan bahwa, agrowisata adalah wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau perkebunan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan

untuk mengunjunginya. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain, jenis tanaman yang khas, cara budidaya dan pengolahan produknya, penggunaan teknik dan teknologinya, aspek kesejarahannya, lingkungan alam, dan juga social budaya di sekelilingnya.

Menurut Fachrudin dan Tirta Winata (1999), Agrowisata secara umum merupakan wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian yang memiliki ruang lingkup dan potensi yang dapat di kembangkan sebagai berikut :

- a. Kebun Raya, onjek wisata berupa kebun raya memiliki kekayaan tanaman yang berasal dari berbagai spesies. Daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan mencakup kekayaan flora yang ada, keindahan pemandangan di dalamnya dan kesegaran udaranya.
- b. Perkebunan, meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar. Berbagai kegiatan objek wisata perkebunan dapat berupa pra-produksi (pembibitan), produksi, dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran). Daya tarik perkebunan sebagai sumber daya wisata antara lain, (1) daya tarik historis dari pekerbunan yang sudah diusahakan sejak lama, (2) lokasi beberapa wilayah perkebunan terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta hawa yang segar, (3) cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan, dan prosesnya, (4) perkembangan teknik pengelolaan yang ada.

- c. Tanaman pangan dan hortikultura meliputi usaha tanaman padi dan palawija, serta hortikultura, yakni bunga, buah, sayur, dan tanaman obat-obatan (jamu-jamuan). Berbagai proses kegiatan mulai dari pra panen dan pasca panen berupa hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan objek kegiatan agrowisata.
- d. Perikanan meliputi kegiatan budidaya perikanan sampai proses pasca panen. Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata diantaranya adalah pola tradisional dalam perikanan, serta kegiatan-kegiatan lain seperti memancing ikan.
- e. Peternakan, meliputi pola beternak, cara-cara tradisional dalam beternak, serta budidaya hewan ternak.

Manfaat Pengembangan agrowisata sebagai upaya dalam melakukan diversifikasi produk wisata baru, memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia umumnya, masyarakat desa khususnya dan bagi wisatawan. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut : (Fachrudin dan Tirta Winata : 1999)

- a. Meningkatkan konservasi lingkungan ;
- b. Meningkatkan nilai estetika ;
- c. Memberikan nilai rekreasi
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan ;
- e. Meningkatkan keuntungan ekonomi, baik bagi daerah dan masyarakat juga bagi objek agrowisata itu sendiri.

Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan (kegiatan atau tindak-tanduk) manusia yang dapat diamati. Sebaliknya sikap merupakan pencerminan dari dorongan-dorongan yang datang dari dalam diri seseorang dan reaksi terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Bila sikap tersebut disalurkan keluar, terjadilah perilaku. Jadi sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku (Sastrodiningrat, 1986).

Menurut Marzuki (1999), perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama.

Jenis-Jenis Perilaku (Daulay dkk :

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

a. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior*.

2. Perilaku Petani

a. Pengertian

Menurut Sri Suryani dan Bunaiyah (2011), perilaku petani dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan dan sikap tidak akan memberi respon secara langsung terhadap suatu perubahan, menyadari bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman, lama bertani dan lingkungan petani yang termonopoli dalam kegiatan usahatani. Sedangkan keterampilan petani menunjukkan kemampuan dan tindakantindakan yang dimiliki dan diwujudkan dengan baik

b. Anggaran Usahatani

Anggaran usahatani disusun untuk melihat konsekuensi suatu perencanaan usahatani yang diusulkan. Suatu anggaran usahatani disusun berdasarkan keseluruhan kegiatan untuk mengetahui gambaran keragaan usahatani. Anggaran keuntungan usahatani biasanya dinyatakan dengan jumlah pendapatan kotor. Untuk menghitung pendapatan kotor total dipakai data kegiatan usaha tani dan pendapatan kotor per unit kegiatan tersebut. Kemudian pengeluaran tetap (termasuk bunga) dapat dikirangkan dari jumlah pendapatan kotor untuk mendapatkan penghasilan bersih usahatani. (Soekartawi, dkk : 1985)

Dalam praktek, ada empat cara untuk menambah penghasilan bersih usahatani ini, yaitu : (Soekartawi, dkk : 1985)

(1) Mengubah kombinasi kegiatan yang telah ada untuk menaikkan pendapatan kotor dengan

pengeluaran tetap yang tidak berubah

- (2) Mengubah kombinasi kegiatan yang telah ada untuk menaikkan pendapatan kotor dengan tambahan pengeluaran tetap yang lebih sedikit daripada tambahan pendapatan kotor.
- (3) Mengalokasikan kembali sumberdaya yang ada sehingga pengeluaran tetap dapat dikurangi tanpa mengurangi pendapatan kotor total

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku petani salak pasca penetapan Desa Tanjungharjo sebagai Agrowisata Salak Bojonegoro, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena masalah tentang perilaku ini belum jelas atau masih remang-remang.

Data dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel sumber datanya adalah petani salak di Desa Tanjungharjo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara
Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada para responden/sampel (petani salak) secara lisan terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Pengamatan/Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan berpartisipasi secara pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kepariwisataan di Bojonegoro yang berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro dan BAPPEDA Bojonegoro

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebelum di Lapangan
Sebelum masuk ke lapangan, peneliti mencari data dari informan kedua yang merupakan warga Desa Tanjungharjo tetapi bukan merupakan objek penelitian karena informan tersebut bukan merupakan petani salak. Dan juga mencari data dari SKPD yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta BAPPEDA. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh dari informan tersebut untuk kemudian dicocokkan dengan data yang diperoleh dari sampel/objek penelitian saat di lapangan.
2. Selama di Lapangan
Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010), analisis data selama di lapangan terbagi dalam beberapa langkah sebagai berikut :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
Data yang diperoleh dari sampel penelitian yang dalam hal ini adalah para petani salak, kemudian direduksi atau dirangkum menjadi pokok-pokok yang penting yang nantinya diperlukan untuk menyimpulkan hasil penelitian.
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
Data yang sudah dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan merencanakan kerja selanjutnya.
- c. *Conclusion Drawing / Verification*.

Langkah akhir dalam menganalisis data di lapangan adalah dengan membuat kesimpulan dan verifikasi. Data-data yang diperoleh dari para informan kemudian ditarik kesimpulannya sehingga dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Pengujian Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas
 - a. Perpanjangan Pengamatan
Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara berulang kepada sampel yang sama (Petani A) dan juga sampel yang baru (Petani B, C, dan D).
 - b. Meningkatkan Ketekunan

Sebelum terjun ke lapangan petani mencari informasi dari informan kedua, untuk mengecek kebenaran data tersebut kemudian peneliti menanyakan kembali hal itu kepada sampel penelitian.

- c. Menggunakan Bahan Referensi
Menurut Sugiyono (2010), bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara sebagai bukti data hasil wawancara dengan para petani salak.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan “hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain”. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis.

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian ini untuk menguji *depenability* data, peneliti meminta dosen yang ahli untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang telah dilakukan

HASIL PENELITIAN

Profil (Gambaran) Agrowisata Salak Bojonegoro

Agrowisata Salak Bojonegoro merupakan salah satu program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang ada di Bojonegoro. Agrowisata salak terletak di Kecamatan Kapas yang merupakan salah satu wilayah Agropolitan Bojonegoro, dimana ada 3 (tiga) kecamatan yang masuk ke wilayah tersebut yakni Kecamatan Kapas, Dander, dan Kalitidu.

Kawasan yang termasuk Agrowisata salak sebenarnya adalah semua desa di Kecamatan Kapas yang di dalamnya terdapat kebun salak. Dimana terdapat sekitar 205 Ha kebun salak milik warga di kawasan ini. Sedangkan wilayah pengembangan Agropolitan salak terletak di kawasan Tanjung Dinar (Tanjungharjo, Wedi, dan Kalianyar) yang selanjutnya dikemas dengan sistem agrowisata. Tetapi karena kondisi kebun salak yang belum semuanya tertata rapi, pemerintah menetapkan satu lokasi sebagai percontohan Agrowisata Salak sekaligus lokasi petik yang terletak di Dusun Karang Desa Tanjungharjo.

Kebun salak yang dijadikan percontohan Agrowisata sekaligus lokasi petik salak adalah kebun milik Bapak Sutrisno (51), yang sekarang dikelola oleh anaknya yang bernama Nanik Nur Fikriyah (24). Luas kebun salak yang dijadikan percontohan ini adalah sekitar 3000 m², dan ada sekitar 310 pohon salak di dalamnya.

Agrowisata Salak yang terletak di Desa Tanjungharjo ini baru diresmikan tanggal 27 November 2015, tetapi keberadaannya sudah diketahui oleh banyak orang. Terbukti dengan adanya pengunjung-pengunjung yang berasal dari luar kota seperti Lamongan, bahkan ada juga yang dari Jakarta. Tetapi pemilik kebun belum siap untuk membuka Agrowisata ini setiap hari, karena masih minimnya fasilitas yang disediakan di tempat ini. Dimana hanya ada 3 (tiga) gazebo untuk tempat istirahat pengunjung, alhasil jika pengunjung banyak, para pengunjung harus mencari tempat sendiri untuk beristirahat atau membawa tikar sendiri.

Sampai saat ini Agrowisata hanya dibuka jika ada pengunjung, karena belum adanya tenaga yang berjaga di lokasi tersebut setiap waktu. Pemilik kebun belum berani mempekerjakan orang untuk berjaga karena kedatangan pengunjung yang belum bisa dipastikan setiap harinya.

Agrowisata ini menyediakan fasilitas dengan sistem paketan, yaitu Paket Hemat (Rp 5.000/orang), Paket Ekonomis (Rp 10.000/orang), dan Paket Edukasi (Rp 25.000/orang). Untuk mendapatkan fasilitas ini pengunjung harus pesan terlebih dahulu di hari sebelumnya, karena fasilitas tersebut tidak tersedia setiap hari. Pengunjung yang paling banyak adalah berasal dari sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan karyawan-karyawan perusahaan.

Dampak Penetapan Agrowisata terhadap Perilaku Petani

Penetapan Tanjung Dinar sebagai kawasan Agrowisata Salak tentunya

bukan tanpa alasan, melimpahnya pohon salak di kawasan ini menjadikan Tanjung Dinar sebagai kawasan yang potensial untuk dijadikan Sentra Wisata Salak di Bojonegoro.

Seiring dengan adanya Agrowisata ini, tentu akan berdampak kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama para petani salak. Dalam hal ini yang paling mendapat dampak dari adanya agrowisata ini adalah pola perilaku para petani salak, yang nantinya akan berimbas pada pendapatan mereka. Dampak tersebut dapat dilihat dari 5 indikator yang mewakili perilaku petani, diantaranya aktivitas pekerjaan, diversifikasi produk, cara penjualan, kuantitas salak yang dijual, dan penetapan harga.

PETANI A (Pemilik kebun percontohan Agrowisata Salak) Dari segi aktivitas pekerjaan, perilaku petani A mengalami perubahan. Yang tadinya mereka hanya memetik salak dan menjualnya ke tengkulak, saat ini petani A harus lebih mengurus kebun mereka karena jika sewaktu-waktu kedatangan pengunjung. Petani A juga harus meluangkan waktu lebih untuk mendampingi pengunjung berkeliling kebun salak dan juga memberikan edukasi tentang salak.

Jika dilihat dari segi diversifikasi produk, petani A pun mengalami perubahan. Sebelum ada Agrowisata, petani A hanya menjual salaknya berupa salak. Tapi saat ini, petani A mengolah salaknya menjadi berbagai macam produk sesuai keinginan pengunjung. Tetapi petani A hanya membuat olahan tersebut hanya saat ada pesanan, karena tidak setiap hari Agrowisata didatangi

pengunjung. Menurut petani A, saat ini ada sekitar 35 jenis olahan salak yang sudah pernah dibuat dengan meminta bantuan petani-petani lain di sekitar Agrowisata.

Adanya Agrowisata ini juga berdampak pada cara penjualan petani A. Sebelumnya, salak-salak yang di panen hanya dijual dengan cara meletakkannya di depan rumah untuk selanjutnya diambil oleh para tengkulak yang berkeliling, atau harus menjualnya sendiri ke pasar saat tidak ada tengkulak yang membeli. Tetapi saat ini petani A, harus tetap menyimpan salaknya di kebun untuk persediaan saat para pengunjung membeli salak. Hal ini dirasakan memudahkan petani A karena tidak harus mencari pembeli salak, tetapi justru pemebelinya yang mencari mereka.

Kuantitas salak yang dijual juga dirasakan mengalami perubahan. Yang tadinya sekali panen petani A hanya menjual sekitar 200 buah salak, saat ini sekali ada pengunjung apalagi jika pengunjung merupakan rombongan, petani A bisa menjual hingga 500 buah salak dalam sehari. Bahkan terkadang petani A kekurangan salak, sehingga harus membeli dari petani di sekitar Agrowisata.

Dari segi penetapan harga, petani A juga jadi lebih berani menetapkan harganya sendiri. Saat dijual ke tengkulak, harga salak saat sedang mahal-mahalnya hanya mencapai Rp 35.000 per 100 buahnya, sedangkan saat murah harga salak dapat menurun drastis hanya Rp 15.000 per 100 buah. Dan saat ini di Agrowisata, petani A dapat menjual salaknya dengan harga Rp

60.000 – Rp 70.000 per 100 buahnya. Selama musim panen, hasil tanaman salak di kebun milik petani A mencapai rata-rata 36.000 buah, sehingga satu musim pada saat sebelum adanya Agrowisata pendapatan petani A sebesar Rp 7.200.000 (Tujuh juta dua ratus ribu rupiah). Dan setelah adanya Agrowisata salak pendapatan petani A dalam satu musim panen salak dapat mencapai Rp 23.400.000 (Dua puluh tiga juta empat ratus ribu rupiah). Satu kali musim panen salak biasanya berlangsung selama 3-4 bulan.

Petani B (Petani di sekitar Agrowisata), Hampir sama dengan petani A, petani B yang mempunyai kebun salak di sebelah kebun percontohan juga terkena dampaknya. Mulai dari aktivitas pekerjaan, petani B yang tadinya hanya menjual di pasar saat ini petani B berjualan juga di Agrowisata salak dan ikut membantu petani A dalam mengajari pengunjung membuat produk. Jadi, aktivitas pekerjaan petani A menjadi bertambah.

Dari segi diversifikasi produk, petani B juga mengalami perubahan. Sejak ada agrowisata, petani B mulai mencoba membuat produk lain, seperti serabi dan dodol. Petani B juga pernah penjualannya di sekolah-sekolah, dan ternyata laku. Dan juga memproduksi saat diberitahu oleh pemilik kebun percontohan, bahwa akan ada pengunjung yang datang. Tetapi sama dengan petani A, petani B juga belum berani untuk memproduksi setiap hari, karena ketidakpastian pengunjung.

Sejak ada Agrowisata, cara penjualan petani B juga mengalami perubahan. Yang sebelumnya hanya

menjual di tengkulak dan di pasar, saat ini salak milik petani A juga ikut dibeli oleh pengunjung Agrowisata saat salak di kebun percontohan tidak mencukupi kebutuhan pengunjung. Harga yang ditawarkan petani B di pasar atau di tengkulak dan harga di agrowisata juga berbeda. Yaitu mengalami perubahan dari yang hanya Rp 15.000 – Rp 35.000 menjadi Rp 60.000 – Rp 70.000 per 100 buah salak.

PETANI C (Petani di sekitar Agrowisata), Karena masih di lingkungan agrowisata, petani C juga mengalami perubahan yang tidak jauh berbeda dengan petani B. Mulai dari aktivitas pekerjaan yang bertambah, yang tadinya hanya bekerja di pasar, saat ini mendapat aktivitas pekerjaan tambahan dengan berjualan di Agrowisata. Tetapi dari segi diversifikasi produk, petani C tidak mengalami perubahan. Petani C belum berani membuat produk baru, dikarenakan ketidakpastian pengunjung.

Sedangkan dilihat dari cara penjualan, adanya Agrowisata inipun berdampak pada petani C, tetapi bukan sebagai perubahan melainkan sebagai pertambahan cara penjualan. Petani C adalah seorang petani di pasar, sebelum ada Agrowisata petani C menjual salaknya sendiri di pasar. Setelah ada Agrowisata petani C masih berjualan di pasar, dan akan berjualan di Agrowisata jika pemilik kebun percontohan kekurangan salak untuk dibeli pengunjung. Dari segi penetapan harga, sama dengan petani A dan B, petani C lebih berani menawarkan harga tinggi di Agrowisata dengan harga Rp 60.000- Rp

70.000 per 100 buah, tetapi tetap sama untuk harga di pasar.

PETANI D (Petani di dusun yang berbeda dengan lokasi Agrowisata)

Sangat berbeda dengan petani A, B, dan C, petani D yang memiliki kebun salak berbeda dusun dari lokasi percontohan namun masih masuk kawasan Agrowisata yaitu masih di Desa Tanjung Harjo hampir tidak terkena dampak apapun dari adanya Agrowisata Salak. Mulai dari aktivitas pekerjaan hingga penetapan harga tidak mengalami perubahan dari sebelum dan sesudah adanya Agrowisata Salak.

Menurut petani D, adanya Agrowisata Salak hanya membawa perubahan untuk pemilik kebun percontohan Agrowisata dan kebun di kanan dan kiri kebun tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya tempat wisata di sekitar kawasan Agrowisata sehingga tidak ada alasan pengunjung untuk sekedar singgah membeli salak. Pengunjung hanya akan datang di kebun percontohan Agrowisata untuk memetik salak sendiri.

Petani D menyalahkan kurangnya peran pemerintah dalam pendampingan Agrowisata Salak ini. Sosialisasi tentang Agrowisata pun hanya mengundang warga di sekitar kebun percontohan dan perangkat-perangkat desa saja. Salak pun merupakan buah musiman sehingga tidak setiap saat ada, bisa saja saat ada pengunjung yang mencari salak, tidak ada satu buah salakpun yang berbuah. Menurut petani D, jika ingin Agrowisata Salak benar-benar terwujud, pemerintah harus merencanakan bagaimana caranya

agar setiap saat selalu ada salak di kawasan Agrowisata ini.

Dampak Agrowisata Salak terhadap Perekonomian Petani Salak.

Dari ke empat petani salak yang menjadi informan, hanya tiga di antaranya yang mengalami perubahan perilaku dari 5 (lima) indikator tersebut. Sedangkan kelima indikator tersebut selanjutnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi petani yang dipicu oleh meningkatnya pendapatan para petani salak. Adanya dukungan dari Dinas Pertanian berupa drip irigasi di Desa Tapelan dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Tanjungharjo untuk mendukung Agrowisata Salak memotivasi para petani salak untuk merawat kebun salaknya sehingga menghasilkan salak dengan kualitas yang lebih baik.

Di samping itu adanya peningkatan harga di lokasi Agrowisata Salak, juga meningkatkan pendapatan para petani salak. Tetapi sayangnya harga salak hanya meningkat di lokasi percontohan Agrowisata salak ini, dan tidak berpengaruh pada harga salak di pasar. Sehingga meningkatnya pendapatan petani salak juga hanya dirasakan oleh pemilik kebun percontohan dan pemilik kebun disekitarnya.

Pendukung dan Kendala Pengembangan Agrowisata Salak Bojonegoro

Sebuah agrowisata tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya peran dan dukungan dari pemerintah. Tidak terkecuali dengan Agrowisata salak

Bojonegoro yang mendapat dukungan dari beberapa SKPD terkait sebagai berikut : (BAPPEDA BOJONEGORO : 2016)

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Dinas Pertanian
3. Dinas Pengairan
4. Dinas Pekerjaan Umum
5. Dinas Perhubungan

Meskipun sudah mendapat dukungan dari pemerintah, pengembangan agrowisata salak di Bojonegoro ternyata masih belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan adanya kendala-kendala sebagai berikut : (BAPPEDA BOJONEGORO : 2016)

1. Lahan milik warga
2. Salak masih tanaman musiman
3. Kelembagaan baik Pokdarwis maupun BUMDesa belum maksimal
4. Tanaman masih terkendala pemenuhan kebutuhan air
5. Lahan Parkir yang belum tersedia di Lokasi pengembangan Wisata Petik salak
6. Belum tersedianya toilet bagi pengunjung wisata petik salak
7. Belum jelasnya kontrak kerjasama diantara pemerintah Desa dan pemilik kebun salak tentang pengelolaan dan manajemen pengembangan agrowisata salak.

Belum adanya koneksi internet untuk pemasaran desa wisata Tanjungharjo

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku petani salak mengalami perubahan pasca penetapan Desa

Tanjungharjo sebagai Agrowisata Salak Bojonegoro. Perubahan tersebut dapat dilihat dari 5 (lima) indikator yang mewakili perilaku para petani salak, yaitu aktivitas pekerjaan, diversifikasi produk, cara penjualan, kuantitas salak yang dijual, dan penetapan harga. Dari kelima indikator tersebut berdampak juga pada peningkatan perekonomian para petani salak.

Dari keempat sampel yang diteliti, tiga diantaranya mengakui mengalami perubahan perilaku, khususnya pada kelima indikator tersebut. Yang pertama, yaitu dengan bertambahnya aktivitas para petani salak yang sebelumnya hanya berjualan di pasar, saat ini bertambah dengan berjualan di agrowisata dan membuat olahan salak. Yang kedua, dibertambahnya diversifikasi produk, yang sebelumnya hanya salak saja saat ini sudah diolah menjadi 35 jenis olahan salak seperti, dodol, es krim, serabi, dan lain-lain. Yang ketiga, perubahan cara penjualan, memang belum sepenuhnya berubah karena para petani masih menjual salaknya di pasar seperti sebelum ada agrowisata, tetapi ada pertambahan cara yaitu dengan menjual di agrowisata. Yang keempat, kuantitas salak yang dijual meningkat. Yang sebelumnya sehari hanya menjual 100 buah, saat ini bias mencapai 300 sampai 500 buah. Yang terakhir, para petani berani menaikkan harga salak di agrowisata tetapi tidak dengan harga di pasar. Harga salak di pasar berkisar antara Rp 15.000 sampai dengan Rp 35.000, sedangkan di agrowisata mencapai Rp 60.000 sampai Rp 70.000.

Satu sampel yang tidak mengalami perubahan perilaku atau mengaku tidak mendapat dampak apapun dari adanya Agrowisata ini, dikarenakan lokasinya yang lumayan jauh dari kebun percontohan Agrowisata Salak. Hal ini menunjukkan bahwa dampak keberadaan Agrowisata Salak di

Desa Tanjungharjo baru dirasakan oleh pemilik kebun percontohan dan petani-petani yang berada di sekitar kebun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Nur Cahaya. 2003. *Strategi Pengembangan Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara*. Tesis (Online). Tersedia : repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5776/1/D0400217.pdf.
- Damardjati, R.S. 1995. *Istilah – Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Daulay, dkk. 2013. *Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Padang Lawas*. Skripsi : Online. Tersedia..... Diakses tanggal 3 Desember 2016 pukul 12.26.
- Fachrudin, M & Tirtawinata M. Reza. 1999. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Marzuki, S. 1999. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pendit, Nyoman. S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Saraswati, sarah. 2012. *Dampak Agrowisata Sondokoro terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penjual di Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi (Online). Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/18779/>. Diakses tanggal 17 November 2016 pukul 15.11.
- Sastrodiningrat, S. 1986. *Perilaku Administrasi*. Jakarta : Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekartawi, dkk. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Yoeti, H. Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- _____. 2016. *Agropolitan Kapas*. Bojonegoro : BAPPEDA.